

IMPLEMENTASI KARAKTER PEDULI SOSIAL DI SEKOLAH

Implementation of Social Care Character in Schools

Willy Handri^{1*}

Siti Amelia Nuraeni²

^{*1,2} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*email:

willyhandriwilly@gmail.com

Abstrak

Karakter adalah cara kolektif kita berpikir, memahami, peduli, bertindak jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Sedangkan kepribadian perhatian sosial adalah tindakan dan perbuatan yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama manusia, baik dengan memberikan bantuan moral maupun materi. Oleh karena itu, Artikel kepedulian sosial ini memiliki tujuan untuk menganalisis lebih mendalam mengenai hakikat karakter peduli sosial, dari segi konsep, makna, implementasi dan karakteristiknya. Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau literatur review yaitu makalah yang disusun berdasarkan tinjauan pustaka jurnal nasional dan internasional. Kepedulian sosial merupakan suatu sikap yang berkaitan dengan sikap kemanusiaan secara umum dan empati terhadap masyarakat awam. Hasil penelitian ini adalah karakteristik kepedulian sosial berbeda-beda pada setiap orang. Hakikat kesejahteraan sosial perlu dilaksanakan sejak dini, terutama pada kalangan anak, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, penerapan kepribadian peduli sosial pada anak memerlukan hubungan dan interaksi yang seimbang antara pihak pendidik, orang tua siswa dan siswa itu sendiri.

Kata Kunci:

Pendidikan,
Karakter,
Peduli Sosial.

Keywords:

Education,
Character,
Social Care

Abstract

Character may be a collective way of considering, understanding, caring, acting truly, being mindful and regarding others, whereas social care character is an attitude and activity that appears endeavors to supply help both ethically and tangibly to other individuals who require it. Hence, this article points to talk about the character of social care, both in terms of understanding, concept, viewpoints and characteristics. This article uses the writing consider strategy or writing survey which is an editorial arranged based on writing looks both diaries and worldwide diaries. Social concern is an demeanor related to helpful states of mind in common, an compassion for the public. The comes about of this inquire about are that each person has different social care characteristics. The character of social care has to be executed from an early age, particularly in children, whether within the family, school or community environment. Hence, there's a require for great connections and communication between instructors, guardians and children so that the character of social care can be connected to children.

PENDAHULUAN

Pada kenyataannya manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan orang lain disekitarnya. Sebagai makhluk sosial, manusia bergantung pada diri orang lain agar terpenuhi kebutuhannya, maka ketika berinteraksi, manusia selalu menyeimbangkan kepentingan dirinya dengan kepentingan orang lain untuk menjamin kenyamanannya, dan kehidupan yang harmonis, hubungan sosial. Untuk membina hubungan sosial yang nyaman dan harmonis, masyarakat harus memupuk sikap saling menghormati, membantu, bekerja sama, berbagi, dan harus tahu

kondisi orang lain ketika membutuhkan bantuan. Tapi pada kenyataannya, pengaruh globalisasi yang semakin pesat menyebabkan hampir seluruh aspek kehidupan mengalami perubahan, baik dalam hubungan sosial, interaksi, penerapan nilai-nilai karakter pun menurun, khususnya karakter peduli sosial di kalangan siswa atau anak remaja. Hubungan antar masyarakat menjadi lemah sehingga mengurangi kualitas dan kuantitas kontak sosial. Masyarakat saat ini menganut paham partikularisme yang dimana lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan kepentingan orang lain, dan akibatnya memiliki sifat egois yang tinggi. Saat ini,

kehidupan sosial sudah menjadikan lingkungan terabaikan dan kurangnya berinteraksi satu sama lain. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi seseorang terutama masalah mengurangnya kepedulian sosial dan juga terhadap lingkungannya. Terkait ini juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari: misalnya ketika seseorang membutuhkan bantuan, ada orang yang langsung membantu tanpa berpikir panjang, ada pula yang tidak berbuat apa-apa padahal sebenarnya bisa memberikan pertolongan.

Seperti halnya ketika terjadi kecelakaan di jalan, tapi tidak banyak orang yang memiliki kepekaan atau bisa segera memberikan pertolongan terhadap korban. Kebanyakan orang yang berada di lokasi kejadian tidak bermaksud untuk segera memberikan pertolongan kepada para korban, melainkan fokus mengabadikan momen kecelakaan tersebut. Hal ini menandakan kurangnya rasa kepedulian, kebaikan, sikap toleransi terhadap sesama, yang disebabkan adanya sikap partikularisme pada tiap diri individu. Memperpanjang masalah ini dapat menyebabkan meningkatnya sikap tidak peduli dan membiarkan kondisi mengkhawatirkan yang seharusnya diberikan pertolongan. Karakter pribadi juga dapat mempengaruhi terkhusus karakter peduli sosialnya yang kurang disadari dan kurang dilatih sejak lahir, termasuk gender. Beberapa penelitian tentang perilaku membantu menemukan bahwa keyakinan bahwa orang akan membantu dapat dipengaruhi oleh gender, dengan hasil yang beragam.

Laki-laki lebih cenderung memberikan pertolongan dibandingkan perempuan yang memang laki-laki salah satu perannya sebagai pelindung dan identik memiliki raga yang kuat, dan perempuan lebih mengharapkan bantuan atau sering memerlukan bantuan karena selalu dipandang rendah dibandingkan laki-laki (muharom 2020). Penjelasan adanya perbedaan sikap menolong terletak pada peran masing-masing gender yang berbeda dan kehidupan sosialnya. Perempuan cenderung dianggap inferior daripada laki-laki dalam hal kebutuhan energi, kaum laki-laki memiliki

kapasitas energi lebih jika dibandingkan dengan wanita, itulah yang menjadi pemikiran dasar bahwa perempuan sering dibantu dibandingkan laki-laki. Sebagai perbandingan, pada kenyataannya energi laki-laki memang lebih kompetitif dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut dibuktikan, ketika laki-laki mengangkat beban berat, misalnya bahan bangunan, alat berat dan lain sebagainya, artinya laki-laki lebih bertenaga dibandingkan perempuan.

Sejalan dengan peran pribadinya, laki-laki sebagai pelindung, yang cenderung bekerja sama dalam tindakan heroik, dan kebugaran fisik serta pelatihan atletik dapat mempengaruhi perbedaan gender tersebut. Laki-laki juga lebih bisa membantu orang asing yang membutuhkan contohnya depresi atau sedih, biasanya laki-laki lebih memilih membantu korban perempuan dalam hal ppun itu, apalagi kalau disaksikan oleh orang lain, artinya lebih cari perhatian juga (Setiawati 2019). Terdapat dari penelitian lain juga bahwa ketika korbannya perempuan itu tidak mempengaruhi kecepatan orang lain untuk membantu (maduqi, 2020).

Berbeda jika korbannya adalah laki-laki, korban dari pihak perempuan tidak dijamin mendapat pertolongan segera. Hal ini menunjukkan bahwa gender bukanlah prediktor kuat terhadap perilaku menolong individu. Misalnya terjadi suatu kecelakaan di jalan raya yang korbannya adalah seorang remaja putri, namun pengemudi kendaraan bermotor lainnya tidak segera membantu sampai beberapa waktu telat, sebelum ada yang memulai menolong (Siregar & Lubis 2021). Dari informasi di atas dapat kita tarik hipotesis bahwa selain perbedaan gender, terdapat juga variabel lain dalam tindakan menolong. Salah satunya adalah bias antarkelompok itu sendiri, dimana individu lebih memihak pada satu kelompok yaitu kelompoknya sendiri (in group) dibandingkan kelompok lain atau diluar kelompoknya (outgroup) (Turner, modul psikologi social 1999). Pengaruh kelompok dapat dijadikan salah satu variabel menolong karena kebanyakan orang lebih memilih untuk membantu orang dala kelompoknya,

yaitu kelompok yang memiliki identitasnya. Beberapa orang tidak suka membantu kelompok yang mereka yakini bukan milik kelompok luarnya, sehingga mempunyai identitas yang bukan milik mereka (Brown & Brewer, dalam handout psikologi sosial II 1998).

Sama halnya juga dengan permasalahan pada kalangan remaja, biasanya interaksi timbul dari sekolah-sekolah yang nantinya akan berujung pada perkelahan, siswa dari masing-masing sekolah tertentu berkumpul untuk menonjolkan identitas masing-masing dan untuk memisahkan bagian dalam kelompok agar saling melindungi. Landasan perilaku ini adalah rasa solidaritas antar anggota kelompok. Adanya perbedaan suatu kepercayaan juga dapat dikatakan perbedaan kelompok, karena terdapat pandangan bahwa kepercayaan yang ia anut lebih unggul dari kepercayaan yang lain. Salah satu contohnya yaitu isu SARA di Indonesia yang terjadi setelah bom bali 12 Oktober 2002 Ketika konferensi diadakan di kota Jakarta tepat bulan Agustus tahun 2003, tidak sedikit berita yang disiarkan bahwa Islam disangka pemicu kejadian tersebut, terdapat pula anggapan dari salah satu media yaitu media arus utama memberitakan bahwa para pemimpin ekstremis Islam adalah teroris dan berita itulah yang mengubah agama menjadi agama-agama yang jahat.

Jika ada masalah dengan minoritas non-Muslim dan mereka mengambil peran kepemimpinan dalam masyarakat mayoritas Muslim, banyak orang Indonesia yang mempertahankan identitas Muslim mereka dan menolak bimbingan manusia. Hal ini pasti akan menimbulkan konflik di masyarakat; Dia adalah seorang non-Muslim pada pemilihan gubernur Jakarta tahun 2012 karena masalah. Jokowi Ahok dikeluarkan dari kepemimpinan Jakarta karena beberapa mereka adalah bukan dari Islam atau berasal dari golongan minoritas. Isu tersebut merupakan contoh tingginya konflik keagamaan dan kurangnya toleransi di Indonesia. Adanya ketergantungan dari latar belakang kelompok menjadikan kelompok tertentu merasa sebagai

kelompok eksklusif dan kelompok lain merasa dipandang rendah.

Dalam beberapa kasus, masyarakat tidak menyadari adanya perbedaan antar kelompok agama tertentu. Ingatan akan terjadinya tsunami di tahun 2004 yang menghantam sebagian wilayah Indonesia, yaitu meluluhlantahkan wilayah Aceh dan menimbulkan banyak korban dan kerugian, masih segar dalam ingatan kita. Setelah kejadian bencana tersebut, banyak intansi ikut serta membantu korban-korban yang terkena dampak bencana alam itu. Bantuan-bantuan tersebut tidak terbatas dari wilayah Indonesia melainkan banyak juga dari luar negeri, salah satunya dari Amerika Serikat. Peristiwa ini tidak hanya menarik relawan dari umat muslim tapi banyak juga umat non muslim yang turut memberikan bantuan kepada korban tsunami tersebut, termasuk umat Kristen didalamnya. Fenomena berkurangnya keinginan untuk membantu orang lain dapat terjadi pada semua strata sosial, dan hal seperti ini juga pasti terjadi. Terjadi pada remaja, karena remaja merupakan kalangan muda yang masih dalam proses pendewasaan dan juga mencari jati diri, termasuk kehidupan bersosialisasi dimasyarakat, yang biasanya terjadi proses interaksi baik antara perseorangan ataupun golongan-golongan yang ada (Hadi et al., 2021).

Namun proses sosialisasi pada remaja juga dapat berdampak negatif, seperti menurunnya kesadaran menghargai dan keinginan untuk membantu orang lain. Hal serupa terjadi pada peneliti dalam lingkungan sekitar anak muda dan anak seusia sekolah didalam mobil. Di dalam bus, mereka bisa bersikap agresif terhadap orang yang memang membutuhkan pertolongan. Sikap tersebut ditunjukkan ketika mereka berpura-pura tidak tahu dan meninggalkan seorang wanita paruh baya berdiri di antara mereka dengan membawa barang bawaannya padahal dia benar-benar membutuhkan kursi kosong. Maka diperlukan hadirnya edukasi yang merujuk pada karakter dan moral seperti penerapan pendidikan multicultural dan pendidikan karakter, sehingga siswa dapat mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai positif

salah satunya dapat membantu terhadap sesama. Prilaku tersebut sangat positif dan semua agama pun mengajarkan mengenai prilaku tersebut. Namun semua masyarakat punya batasan atau norma-norma yang mengatur itu semua. Perbuatan saling membantu sesama umat dari setiap agama, hal itu merupakan sikap moralitas umum yang sering diterapkan. Moralitas tersebut mencakup kewajiban berbuat baik dalam segala keadaan. Di berbagai kalangan, moralitas agama sangat penting dalam mengatur dan membina, serta menyesuaikan dengan berbagai budaya yang ada. Moralitas agama memungkinkan orang berperilaku dan memperlakukan baik bagi dirinya ataupun bagi kelompoknya. Moralitas dalam agama merupakan sesuatu yang dapat mengatur kehidupan manusia pada umumnya, dan agama juga mengajarkan untuk menjauhi perbuatan yang dilarang seperti kejahatan dan senantiasa menjalankan apa yang diperintahkan berupa kebaikan, salah satu contohnya yaitu toleransi terhadap keberagaman yang ada di Indonesia.

Menurut Ningsih (2020) yang membahas tentang pengembangan kepribadian perhatian sosial melalui pembelajaran IPS, pengembangan kepribadian perhatian sosial perlu dilakukan melalui berbagai metode akademik dan non-akademik, berhubungan dengan yang disampaikan dalam penelitian (Rohani & Lestari 2007) menyatakan bahwa mengembangkan kepribadian peduli sosial memerlukan dukungan dari berbagai kalangan, terutama tiga hal yaitu guru, orang tua dan lingkungan masyarakat. Sebaliknya menurut (Masrukan, 2016), pelaksanaan pendidikan karakter sosio-edukasi berlangsung melalui interaksi antar individu. Penelitian-penelitian terdahulu telah menilik mengenai implementasi pengembangan karakter dalam kehidupan sosial dan selain menyelaraskan pendidikan karakter di kehidupan sosial, bisa juga dengan mengkombinasikan dengan mata pelajaran lain, seperti wujud memberikan nasehat, teguran dan pendapat dalam pengondisian siswa (Afandi, 2022). Atas dasar ini, interaksi seseorang merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari

lingkungannya. Oleh karena itu peneliti melakukan analisis untuk menelaah lebih mengenai hakikat prilaku terhadap kesejahteraan sosial. Selama ini kepribadian kesejahteraan sosial telah dikenali melalui proses pembelajaran, namun penelitian ini didasarkan atas beberapa penelitian terdahulu untuk mendalami bagaimana kepribadian kesejahteraan sosial dapat ditingkatkan melalui pembelajaran IPS, PPKn dan mata pelajaran yang lainnya.

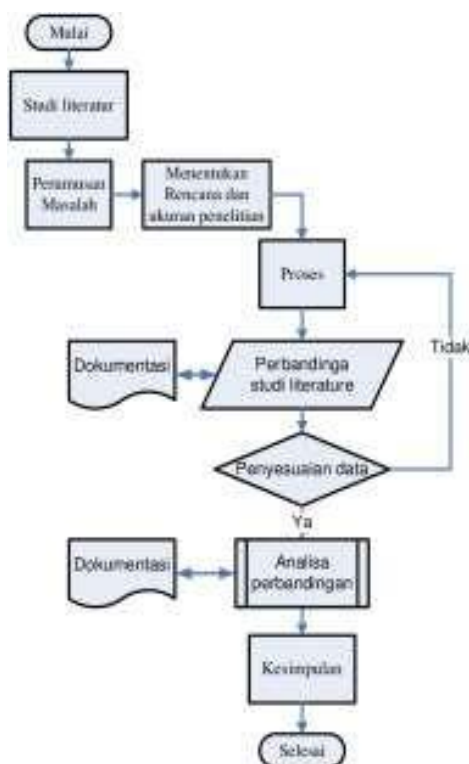
METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan jenis penelitian yang dipakai yaitu: studi literatur atau tinjauan pustaka, berupa karya tulis yang disusun berdasarkan tinjauan literatur yang ada, baik nasional maupun literature internasional. Pada metode ini dilakukan pengumpulan dari beberapa dokumen mengenai mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dan juga dari topik yang masih berkaitan dengan mata pelajaran tersebut. Dalam penelitian ini terdapat kegiatan menelaah untuk mengetahui lebih jelas literatur dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya agar mendapat gambaran hasil dari penelitian (Ridwan 2021). Hal tersebut didukung oleh beberapa pendapat yang menyatakan bahwa tinjauan yang sistematis dapat dilakukan sebagai tinjauan pustaka yang lebih komprehensif dari penelitian sebelumnya (Purwokerto 2019). Dan juga data yang diperoleh dapat diidentifikasi (Saleh 2017).

Ide pokok dan hasil penelitian terdahulu digunakan, hasil penelitian terdahulu dikaji dan diambil kesimpulan yang didasarkan pada penelitian. Pada penelitian ini digunakan metode literatur agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan. Hal tersebut digunakan untuk membantu memberikan gambaran komprehensif dari penelitian sebelumnya tentang pengembangan karakter perhatian sosial. Literatur yang digunakan diterbitkan dalam 5-10 tahun akhir. Kelayakan diidentifikasi berdasarkan kategori

yang telah ditentukan seperti naskah pada jurnal dan juga pada buku yang sudah mempunyai ISSN atau yang telah memiliki standar nasional atau internasional. Dalam penelitian ini data dikelola yang meliputi pencarian naskah terlebih dahulu menurut rentang yang ditentukan, kemudian pengecekan naskah pada titik-titik yang sesuai dengan tujuan penelitian dan dijadikan acuan. Selanjutnya mengidentifikasi gagasan pokok yang digunakan dan hasil penelitian sebelumnya. Hasilnya kemudian diuraikan dan diambil kesimpulan dari pembahasan yang telah dikaji (Neuman & Djamba 2019). Dengan melakukan tinjauan pustaka berdasarkan hal tersebut, kita akan dapat memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai tema yang akan dibahas mempunyai ciri-ciri sikap peduli sosial didalamnya.

Di bawah ini terdapat diagram yang merupakan proses pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan:



Gambar 1. Diagram Sistematika Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepedulian adalah sebuah sikap komunitas tertentu untuk mengatasi suatu masalah. Dalam KBBI yang dimaksud dengan kepedulian adalah keterlibatan. Kepedulian sosial adalah interaksi dengan orang lain,

atau wujud sikap peduli terhadap satu orang atau lebih yang memiliki tujuan membantu orang lain dan sesamanya. Pada hakikatnya kata care mempunyai arti yang bermacam-macam, maka care diartikan sebagai perilaku dalam pekerjaan, dan bisa suatu hubungan. Wujud kasih sayang terkait kepribadian, perasaan, dan kebutuhan. Sekarang ini manusia memiliki sifat partikularisme yaitu hanya mementingkan diri sendiri, artinya sifat individualistisnya sangat tinggi Semangat sosial dan gotong royong merupakan ajaran universal dan dianjurkan oleh agama (Zulkhi et al., 2022). Belas kasih tidak hanya ditunjukkan melalui tindakan, namun juga melalui tindakan berbagi. Oleh karena itu, kasih sayang sangat penting dalam masyarakat. Ini memberi tahu Anda berapa persentase orang yang peduli satu sama lain. Jika kita menjaga orang lain, sebaliknya orang tersebut akan memperlakukan kita dengan hal yang sama. Jadi kita pandang diri sendiri agar senantiasa pduli, jika tidak peduli kepada orang lain dan kita lihat bagaimana hal itu berdampak pada kehidupan nantinya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa diperlukan adanya penguatan kesadaran peduli terhadap sesama maupun terhadap lingkungan. Memperkuat rasa kasih sayang dapat dilakukan dalam bentuk memberi, berbagi, saling peduli, pengertian, dan cinta. Bagaimana mengem-bangkan kepekaan berbagi, kasih sayang, dan menghargai dengan mengembangkan perilaku positif serta perlu menyadari adanya latarbelakang masalah orang lain.

Perihal sikap kepedulian ini sangat penting, dan juga sebagai kunci utama kehidupan sosial. Jika tidak menghargai satu sama lain, akan sulit menjaga hubungan. Meningkatkan perasaan peduli terhadap orang lain. Aspek sikap peduli membantu orang yang membutuhkan antara lain:

1. Menjadi pendengar yang baik.

Menjadi pendengar yang baik itu penting dan tidak bersikap menyela atau memotong pembicaraan orang lain saat berbicara. Menjadi pendengar yang baik juga merupakan salah satu wujud sikap sopan, santun dan

mampu menjadi energi positif yang dapat mempengaruhi perhatian orang lain.

2. Kepedulian terhadap Lingkungan.

Hidup harus terbiasa saling menyapa, saling membantu dan menghormati, serta berperilaku sopan santun, serta mampu berinteraksi dengan lingkungan.

3. Memperhatikan.

Perhatian terhadap orang lain merupakan bentuk perhatian, memperhatikan hal-hal kecil, memperhatikan lawan bicara, dan lebih peka terhadap apa yang dialami orang di sekitar.

4. Membiasakan menolong orang lain.

Hal utama agar sikap peduli terlatih yaitu dengan membiasakan diri untuk menolong orang lain, dan juga memberikan dukungan kepada sesama, ketika ada yang sedang kesulitan maka kita harus peka terhadap hal tersebut, sehingga nantinya menolong bukan hanya sebagai formalitas tapi sebagai suatu kebiasaan yang wajib dilakukan.

Ciri-Ciri Masyarakat Peduli

Masyarakat memiliki perspektif dan latarbelakang hidup masing-masing. Biasanya muncul karena adanya kesadaran dan menciptakan waktu dan kepribadian mereka sendiri. Menurut Harahav (1999), masyarakat yang sadar kesejahteraan sosial mempunyai beberapa ciri:

1. Memahami atau mengetahuinya lebih dalam.

Untuk menjamin ketertiban dan kedamaian maka ketika masyarakat menjalankan ibadahnya, disitulah harus tercipta toleransi, sehingga agama yang berbeda dapat menjadi keberagaman yang harmonis dan dapat bersatu dalam lingkup persatuan.

2. Peduli terhadap masalah orang lain.

Dalam semua agama, peduli adalah suatu keharusan setiap manusia, jadi tidak hanya mementingkan diri sendiri, kita juga perlu peduli atas kepentingan orang lain. Anda perlu membantu orang lain mengatasi masalah mereka dan berpura-pura tidak mengetahui kontribusi mereka yang kurang konstruktif. Tidak

termasuk kontribusi konstruktif. Karena kamu membutuhkan orang lain bukan hanya saat kamu dalam keadaan sulit saja, tapi keadaan tidak sulit juga kamu bisa melakukan hal yang sama dengan bekerja sama antara sesama manusia.

3. Menyadari Penderitaan orang lain.

Untuk menciptakan sikap kepedulian maka kita perlu menyadari penderitaan yang orang lain rasakan, sehingga hal tersebut bisa menimbulkan kebiasaan positif dan mampu menjadi masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, di lingkungan masyarakat terdapat organisasi kepemudaan yang dapat menjadi media untuk menyelesaikan persoalan yang ada, seperti meringankan penderitaan anggota masyarakat, sehingga dapat jadi pelajaran bagi anggota masyarakat yang lain untuk lebih sadar akan kesulitan yang dialami masing-masing masyarakat (Pahlawati, n.d.).

Perlunya Kepedulian Sosial di Lingkungan Masyarakat

Kepedulian sosial merupakan bagian dari implementasi nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan pada kehidupan masyarakat, tidak hanya itu dalam proses pembelajaran juga perlu diterapkan sebab hal tersebut adalah wujud dari adanya kehidupan sosial (Hariyanto 2012). Saling ketergantungan terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain karena manusia sebagai makhluk hidup tentu memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu hal yang pasti akan merasakan kondisi yang sama serta akan timbul rasa ingin membantu dan dukungan didalamnya. Pada dasarnya manusia memiliki rasa empati, rasa ingin dan peduli terhadap apa yang dirasakan orang lain. Melalui hati seseorang menjadi terpacu untuk menolong orang lain. Rasa empati dapat diartikan memahami keadaan, berkaitan nilai utama kesejahteraan sosial yang terdapat dalam pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai nilai yang berkelanjutan, dinyatakan oleh heriyanto (2012:138) bahwa nilai yang terkandung dari kasih sayang adalah rasa hormat, empati, pengampunan

dan bantuan.

Orang yang memiliki kesadaran sosial mampu menghadapi lingkungan dan menunjukkan perilaku positif seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, Menolong bermula dari gagasan “empati” yaitu berupa kesadaran peduli dengan apa yang dirasakan orang lain, hal tersebut didasari bahwa membantu orang lain sama dengan membantu diri sendiri, yang dapat disebut istilah kebaikan altruistik. Wujud keseimbangan sosial dan sikap berkontribusi terhadap masyarakat merupakan inti dari tekad masyarakat, tanpa hal ini masyarakat akan mengalami kemunduran interaksi, hilangnya harmonisasi antar sesama dan runtuhnya kepedulian sosial. Untuk bisa menanamkan serta mengembangkan nilai karakter peduli sosial harus adanya kontribusi yang ekstra dari pendidik sehingga dapat melahirkan generasi baru yang mampu menerapkan sikap menghormati, saling peduli dan mampu bekerja sama untuk lingkungan, yang nantinya akan berdampak pada lingkungan masyarakat yang sejahtera (Ramadan et al., 2013).

Perlunya Kepedulian Sosial di Sekolah Dasar

Sebagaimana dikemukakan oleh Sari (2014: 3), sangat penting bagi guru sekolah dasar untuk mengajarkan kesejahteraan sosial dan penting serta mendasar bahwa sikap terhadap kesejahteraan sosial perlu dikembangkan di lingkungan sekolah nilai. Kepribadian guru menjadi teladan bagi siswa, sehingga perlu diperhatikan bagaimana guru dapat menyampaikan pentingnya penerapan nilai karakter peduli sosial kepada siswanya (Buchari, 2018). Seorang guru harus menyampaikan pentingnya kepedulian sosial tidak hanya secara verbal tetapi juga nonverbal. Sistematisasi penyampaian komunikasi verbal dan non verbal dalam menyampaikan informasi nilai karakter juga harus lebih diperhatikan secara matang. Pontoh (2016) menyatakan bahwa komunikasi secara verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan baik secara lisan maupun tertulis. Sedangkan komunikasi nonverbal ialah

komunikasi yang melibatkan gestur tubuh seperti gerakan, ekspresi wajah, gerakan mata, ciri-ciri suara dan bahasa tubuh yang lainnya, Komunikasi secara nonverbal juga biasanya digunakan oleh guru ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik di kelas. Komunikasi nonverbal juga ditujukan untuk membantu siswa memahami maksud yang disampaikan guru dan bertujuan untuk memperluas pengetahuan siswa (Yahya, 2015).

Komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi dalam menyampaikan bisa tanpa menggunakan kata-kata, terdapat banyak perbedaan pendapat mengenai kedua jenis komunikasi ini, Agustina (2014) mendefinisikan komunikasi verbal sebagai komunikasi menggunakan bahasa sebagai alat utama sedangkan komunikasi nonverbal ialah komunikasi yang menggunakan gerakan sebagai alatnya seperti lampu, bunyi peluit, dan gerakan semaphore. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan diatas kita bisa menarik kesimpulan bahwa komunikasi lisan adalah interaksi dua arah yang menggunakan kata-kata lisan dan tulisan, sedangkan disisi lain komunikasi tidak lisan ialah komunikasi tanpa menggunakan kata didalamnya. Implementasi nilai karakter sosial ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, khususnya di sekolah. Guru dapat memasukkan nilai-nilai kesadaran sosial di dalam mata pelajaran lain, (Wibowo:2017) mengemukakan bahwa integrasi pendidikan karakter terpadu di lingkungan sekolah dapat di implementasikan sebagai berikut:

Implementasi Untuk Pengembangan Diri

a. Interaksi Sehari-hari di sekolah.

Interaksi di sekolah berupa interaksi yang berkelanjutan dan dilakukan oleh siswa secara teratur seperti menyapa guru dan teman saat berpapasan, saat bertemu berjabat tangan dan juga turut aktif saat kegiatan pembelajaran dikelas seperti mengajukan pertanyaan informasi mingguan secara rutin.

b. Bersikap Sukarela.

Sikap sukarela adalah salah satu kegiatan yang dapat dilakukan saat kapanpun, biasanya sikap ini diterapkan ketika tenaga pendidik menyadari adanya kenakalan siswa dan guru perlu memperbaikinya saat itu juga. Misalnya memarahi, membentak, atau berkelahi dengan anak yang sembarangan membuang sampah. Selain menegur anak yang berperilaku buruk, kegiatan sukarela antara lain memuji siswa yang berprestasi dan membantu orang lain.

c. Mampu Menjadi Teladan.

Sikap teladan adalah sebuah tingkah laku yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk siswanya seperti mencontohkan tingkah laku yang baik untuk ditiru oleh peserta didik. (Zubaeedi, 2013), keteladanan adalah ketika seorang guru dijadikan idola atau panutan bagi anak dengan cara berbicara yang baik, mampu memberikan perhatian, peduli terhadap siswa yang sakit, serta dapat menunjukkan bahwa itu adalah sebuah metode, sehingga peserta didik akan sadar bahwa perilaku tersebut harus bisa dilakukan juga oleh dirinya karena pada dasarnya pendidik adalah objek yang akan diperhatikan oleh peserta didik.

d. Pengkondisian.

Dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya karakter peduli sosial harus didukung oleh kondisi tempat yang memadai, seperti pengadaan kelas yang layak, lingkungan sekolah yang bersih, fasilitas yang lengkap dan toilet yang mampu di fungsikan dengan baik, sehingga hal tersebut dapat menjadi tempat pembelajaran dan contoh positif yang bisa dilihat dan dampaknya dapat dirasakan secara langsung oleh peserta didik.

Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat diterapkan pada semua mata pelajaran di sekolah. Nilai karakter tersebut dapat dimasukkan ke dalam RPP atau Modul dalam pembelajaran. Seorang guru mata pelajaran apapun harus mampu merangkai dan mengembangkan

media pembelajaran agar dapat memuat nilai-nilai karakter didalam suatu kegiatan pembelajaran (Andari, 2019). Terutama nilai karakter kepedulian sosial dapat diterapkan pendidikan biologi misalnya ketika mempelajari pengetahuan bagian tubuh, pada saat itu siswa harus diajarkan pendidikan multicultural agar mampu memahami dan memiliki kesadaran adanya perbedaan fisik pada temannya maupun fisik pribadinya, bisa menghargai perbedaan yang ada, baik itu dalam segi fisik temannya, maupun kepribadiannya. Siswa dengan materi ini akan diajarkan untuk menjalani pola hidup sehat. Siswa dilatih untuk tidak melakukan perilaku seronok seperti tidak meludah ditempat tertentu, beretika saat batuk dan bersin, sehingga siswa dapat aktif dalam bidang kesehatan, seperti PMR, PMI, UKS dan dapat berkontribusi juga didalamnya, meskipun belajar dengan metode yang berbeda namun pembelajaran ini dapat dirasakan dan dipraktekkan secara langsung (Hadi et al., 2021).

Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Budaya Sekolah

Dalam budaya sekolah diartikan adanya watak, perangai, kebiasaan yang merujuk pada citra masing-masing sekolah. Dalam lingkungan sekolah terdapat suasana yang dapat menciptakan interaksi antara masyarakat sekolah, budaya sekolah merupakan pemikiran, perkataan, sikap, tindakan, dan perasaan setiap masing-masing individu di sekolah yang tercipta dalam pikiran, tindakan, tanda dan ciri khas dari individu (Wibowo;2017). Untuk dapat mengem-bangkan nilai karakter di dalam budaya sekolah dapat dilakukan berbagai aktivitas, meliputi aktivitas kepala sekolah, guru, konselor, dan administrator dalam komunikasinya didalam lingkungan sekolah dan pemanfaatan fasilitas yang tersedia.

a. Dalam Lingkungan Kelas.

Dengan cara ini, pembelajaran akan dipandu melalui proses pembelajaran topik dan strategi yang telah dirancang sebelumnya, Setiap proses pembelajaran

menerapkan keterampilan di bidang pengetahuan, emosional, dan psikomotorik. Pembinaan nilai-nilai pertimbangan sosial memerlukan upaya untuk mengkondisikan siswa agar mempunyai peluang untuk menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

b. Lingkungan Sekolah.

Dalam lingkungan sekolah dipersiapkan berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat sekolah yaitu dimulai dari guru, siswa, kepala sekolah, pihak tata usaha sampai tenaga administrasi, kegiatan tersebut di wacanakan sejak awal disesuaikan dengan implementasi pendidikan karakter agar menjadi suatu kegiatan yang berkualitas dan memiliki nilai yang tinggi, dan juga kegiatan tersebut dapat berkelanjutan sampai akhirnya menjadi budaya dalam lingkungan sekolah.

c. Lingkungan Luar.

Di luar sekolah, dapat di terapkan hasil dari kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik, kegiatan tersebut berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan mampu menjadi kegiatan yang bermanfaat, kegiatan tersebut juga direncanakan dari awal oleh sekolah untuk bisa diterapkan pendidikan karakter didalamnya. Contohnya dengan kegiatan galang dana atau relawan yang dimana kegiatan tersebut mempunyai tujuan untuk membantu baik secara moril maupun materil yang dapat meringankan dampak salah satu bencana, memulihkan ruang public dan melakukan kegiatan sosial di yayasan ataupun di panti asuhan.

Wujud Kepedulian Sosial

Dalam wujud kepedulian sosial terdapat perbedaan yang didasarkan dari lingkungan sosial masing-masing individu. Lingkungan tersebut merupakan tempat seseorang untuk singgah dan melakukan interaksi dengan sesama, termasuk dengan anggota keluarga, teman dan anggota masyarakat yang luas, terkait pengasuhan di lingkungan sekolah, hal tersebut sangat penting karena sekolah merupakan lingkungan yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-

nilai karakter (Alma, 2015), Sekolah mengkhususkan pendidikan karakter sebagai kegiatan pengembangan melalui proses interaksi yang lebih luas didalam lingkungan kelompok sekolah, terkait pengintegrasian sekolah memiliki dua fungsi utama, yang pertama sebagai tempat untuk memberikan pembelajaran pendidikan nilai sosial dan yang kedua yaitu sebagai fasilitas untuk menciptakan individu yang dapat melakukan perubahan atau agen perubahan, hadirnya pendidikan nilai sosial mampu mempermudah aktivitas dan hubungan antara siswa dalam bersosialisasi, dalam lingkungan sekolah juga mampu memberikan dampak yang signifikan yang dapat memperluas dan memberikan pengalaman yang berbeda bagi peserta didik, karena ketika disekolah, mereka berada pada lingkungan yang beragam (Aini et al., 2023).

Salah satu tugas tenaga pendidik adalah melakukan perbaikan perilaku peserta didik yang masih kurang ramah serta menjadikan mereka lebih sadar dalam berinteraksi sosial. Rasa kepedulian di lingkungan pendidikan dapat dilakukan melalui sikap toleransi, memberi salam, dan menyadari latarbelakang yang dialami teman. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap individu harus benar-benar mempunyai karakter kesejahteraan sosial, karena setiap orang memiliki keterikatan yang tidak dapat dipisahkan dan selalu mempunyai kebutuhan masing-masing. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter sangat dianjurkan sejak anak menyenjam pendidikan dasar. Adanya keterbatasan dalam analisis ini. Artinya, variabel yang dianalisis berkaitan dengan kepribadian kesejahteraan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari berbagai sumber dan fakta yang terjadi di lapangan mengenai karakter sikap peduli sosial perlu ditanamkan dan wajib diterapkan oleh masing-masing individu, karena setiap manusia mempunyai latarbelakang dan kepentingan individu yang berbeda. Kepedulian sosial ini sangat berhubungan dengan aktivitas sosial yang dimana harus mampu

menghargai, memahami, dan berikap empati pada orang lain. Pendidikan karakter terutama karakter peduli sosial perlu di implementasikan lebih luas lagi, tidak hanya mata pelajaran tertentu tapi pada semua mata pelajaran dapat diterapkan khususnya pada pendidikan sekolah dasar, agar anak-anak remaja dapat diberikan edukasi lebih matang dan mempunyai pemikiran yang lebih mendalam mengenai penerapan pendidikan karakter tersebut, wujud penerapan kepedulian sosial juga sangat berhubungan dengan pendidikan multicultural, karena dengan adanya pendidikan multicultural, siswa akan diajarkan mengenai arti sebuah perbedaan yang ada khususnya di Indonesia yang beragam. Pendidikan karakter peduli sosial memerlukan kerja sama dan kesadaran antara orang tua, peserta didik dan guru untuk bisa menyeimbangkan dan memahami secara mendalam kejadian yang dialami setiap masing-masing anak, dimulai dari pembiasaan di sekolah, keterbukaan mengenai masalah dan juga nasehat-nasehat baik perlu bagi anak remaja, dan juga guru harus senantiasa bisa memonitoring kegiatan yang dilakukan siswa sehingga bisa diatasi agar tidak timbul perilaku negatif yang menyeluruh pada peserta didik.

Didik di Sekolah Dasar. 2(3), 76–79.
<https://doi.org/10.37251/isej.v2i3.178>

Masrukhan, A. (2016). Pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial di sd negeri kotagede 5 yogyakarta. 812–820.

Pahlawati, E. F. (n.d.). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Sikap Sosial Anak.

Ramadan, F., Awalia, H., Wulandari, M., Aditia, R., Noriyadi, Sukatin, & Amrizal. (2013). MANAJEMEN TRI PUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. 70–82.

Yahya, U. (2015). KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR (6-12) TAHUN DI LINGKUNGAN KELUARGA MENURUT PENDIDIKAN ISLAM. 15, 227–244.

REFERENSI

Afandi, F. (2022). Penelitian Hukum Interdisipliner Reza Banakar: Urgensi dan Desain Penelitian Sosio-legal. 5(1), 231–255.
<https://doi.org/10.22437/ujh.5.1.231-255>

Aini, N., Kurniawan, A. D., Andriani, A., Susanti, M., & Widowati, A. (2023). Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial Nur. 7(6), 3816–3827.

Andari, I. Y. (2019). PENTINGNYA MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS VIDEO UNTUK SISWA JURUSAN IPS TINGKAT SMS SE-BANTEN. 2(1).

Buchari, A. (2018). PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN. 12, 106–124.

Hadi, S., Kiska, N. D., & Maryani, S. (2021). Analisis Problematika Pembelajaran Tematik Terhadap Karakter Rasa Ingin Tahu Peserta